

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SEMARANG

Angelica Augustine Marito<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725  
Email: [angelicasimanjuntak2608@gmail.com](mailto:angelicasimanjuntak2608@gmail.com)

## ABSTRAK

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus menghadirkan tantangan kompleks yang dapat membuat Ibu merasa tidak siap mengasuh dan membutuhkan dukungan sosial suami untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* Ibu. Ibu perlu memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya menjalankan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial suami dan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional ini melibatkan 110 ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang dari rentang TK-SD kelas 5 yang berstatus menikah dan tinggal bersama suami. Teknik *sampling* dalam penelitian ini yakni insidental *sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengambilan data merupakan skala adopsi Dukungan Sosial Suami (15 aitem,  $\alpha = 0.917$ ) dan skala *Parenting Self-Efficacy* yang dikembangkan peneliti (31 aitem,  $\alpha = 0.936$ ). Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan *parenting self-efficacy* ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang ( $r=0.641, p < .001$ ), artinya semakin tinggi dukungan sosial suami, maka semakin tinggi *parenting self-efficacy*. Subjek penelitian ini menunjukkan tingkat dukungan sosial suami yang tinggi (47.27%) serta *parenting self-efficacy* berada pada kategori skor tinggi (49.09%) dan sangat tinggi (49.09%). Dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif sebesar 41.1% terhadap *parenting self-efficacy*.

**Kata kunci:** dukungan sosial suami; *parenting self-efficacy*; ibu dari anak berkebutuhan khusus; pengasuhan

# THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBAND'S SOCIAL SUPPORT WITH PARENTING SELF-EFFICACY IN MOTHERS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT SEMARANG STATE SPECIAL NEEDS SCHOOL

Angelica Augustine Marito<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275  
Email: [angelicasimanjuntak2608@gmail.com](mailto:angelicasimanjuntak2608@gmail.com)

## ABSTRACT

Parenting children with special needs presents complex challenges that can make mothers feel unprepared and require their husbands' social support to improve their parenting self-efficacy. Mothers need to have confidence in their abilities to carry out parenting. This study aims to examine the relationship between husbands' social support and parenting self-efficacy in mothers with children with special needs at SLB Negeri Semarang. This quantitative study with a correlational design involved 110 mothers of children with special needs at SLB Negeri Semarang from kindergarten to 5th grade who were married and living with their husbands. The sampling technique in this study was accidental sampling. The research instruments used in data collection were the adopted scale of Husband's Social Support (15 items,  $\alpha = 0.917$ ) and the Parenting Self-Efficacy scale developed by the researcher (31 items,  $\alpha = 0.936$ ). Data analysis of this study used simple linear regression analysis techniques. The analysis results showed a significant positive relationship between husband's social support and parenting self-efficacy of mothers with children with special needs at Semarang State Special Needs School ( $r=0.641$ ,  $p<.001$ ), meaning that the higher the husband's social support, the higher the parenting self-efficacy. The subjects of this study showed a high level of husband's social support (47.27%) and parenting self-efficacy in the high (49.09%) and very high (49.09%) score categories. Husband's social support provided an effective contribution of 41.1% to parenting self-efficacy.

**Keywords:** husband's social support; parenting self-efficacy; mothers of children with special needs; parenting

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peran orang tua mengasuh anak menjadi tugas mulia namun tidaklah mudah. Bagi orang tua dengan anak yang berkembang pada umumnya, mengasuh bukanlah perkara mudah dan dianggap sebagai hal terberat (Damastuti & Adiati, 2022). Terlebih bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memerlukan lebih banyak fokus dalam memperhatikan dan memberikan perawatan khusus karena perbedaan perkembangannya (Desiningrum dkk., 2025).

Walaupun bagi banyak pasangan menikah, rencana menjadi orang tua sudah didiskusikan dengan pasangannya (Santrock, 2007), kehadiran anak kebutuhan khusus dalam keluarga memberikan tantangan lebih yang mungkin tidak orang tua siapkan (Borah & Gogoi, 2020). Rentan bagi orang tua yang tidak siap mengasuh ABK mengalami kompleksitas pengasuhan dan ketidakyakinan akan kemampuannya mengasuh (Ghaisani & Hendriani, 2022).

Menurut Desiningrum dkk. (2023), anak dengan hambatan perkembangan, memiliki kondisi kesehatan, kejiwaan, dan atau bawaan tertentu adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Mangunsong

(2014), ABK memiliki karakteristik mental, sensorik, fisik dan neuromuscular, sosial dan emosional, kemampuan berinteraksi, dan gabungan dua atau lebih penyimpangan.

Berdasarkan data Survei Kesejahteraan Indonesia (SKI) tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2025), angka anak dengan disabilitas mencapai sekitar satu juta dari total populasi anak di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ketiga dengan jumlah siswa valid berkebutuhan khusus terbanyak yakni, 27.868 siswa. Sebanyak 1.561 siswa diantaranya berada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini serta jenjang Pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 6.073 siswa. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang menjadi satu-satunya SLB Negeri di Kota Semarang yang menaungi empat macam ketunaan ABK, yaitu tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), dan tunadaksa (D).

Tunanetra merupakan hambatan pada fungsi penglihatan sebagian atau kebutaan total (Desiningrum dkk., 2023). Tunarungu atau hambatan pendengaran, baik hilang atau berkurangnya kemampuan telinga menangkap suara (Nisa dkk., 2018). Sementara itu, tunagrahita merupakan anak dengan hambatan intelektual dimana IQ sama atau lebih rendah dari 70 (Rapisa dkk., 2021). Hambatan motorik atau tunadaksa disebabkan oleh keterbatasan gerak, perubahan struktur dan kemampuan fisik, atau gangguan pada anggota tubuh (Desiningrum dkk., 2023).

Anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang lebih berat daripada anak umumnya dan dapat berlangsung seumur hidupnya sehingga mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dan layanan (Sowmya & Lakshmi, 2019). Tantangan yang dihadapi anak tunanetra seperti orientasi dan mobilitas, penangkapan informasi, kontak sosial, dan kemandirian (Hidayat & Ikromi, 2025). Komunikasi menjadi masalah utama anak tunarungu, kesulitan dengar menyebabkan masalah dalam pembentukan bahasa dan penyampaian gagasan serta perasaan (Mangunsong, 2014). Terbatasnya kondisi fungsi kognitif dan adaptif pada anak tunagrahita berdampak pada keterbatasan komunikasi, pemecahan masalah, aktivitas sehari-hari, dan keterlambatan akademik serta non akademik (Afifah, 2021). Terakhir, anak tunadaksa menghadapi hambatan mobilitas dan motorik, kurang percaya diri, dan kemandirian (Pratiwi, 2018). Tantangan perkembangan yang dihadapi ABK, membuat mereka membutuhkan bantuan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama anak yang menjadi bantuan utama, khususnya orang tua. Peran utama orang tua adalah mengasuh anak yang ditandai dengan memastikan kecukupan nutrisi, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan aman (Nooraeni, 2017). Meskipun orang tua merupakan tokoh penting dalam pengasuhan (Surbakti, 2012), sering kali pengasuhan lebih difokuskan kepada ibu sebagai pemeran utama (Maula dkk., 2025).

Ibu dari ABK mempunyai tanggung jawab lebih besar

dibandingkan orang tua lainnya, seperti harus mengerahkan banyak waktu mendidik anak, mengatur dan memperhatikan tingkah laku anak dalam berinteraksi, serta menjaga hubungan anak dengan keluarga (Chaniago, 2023).

Berbagai penelitian menemukan tantangan yang dihadapi oleh Ibu ataupun orang tua ABK, seperti kelelahan (Antwi, 2023), dan pergolakan emosi (Kumar & Lal, 2024; Antwi, 2023; Davids dkk., 2021). Tidak hanya itu, kesulitan membangun komunikasi dengan anak (Davids dkk., 2021), penyesuaian rutinitas dan jadwal harian, pemberian layanan dan perhatian yang lebih intens (Vaghela & Bodla, 2024; Kumar & Lal, 2024), permasalahan finansial (Kara dkk., 2023; Kumar & Lal, 2024; Niara dkk., 2024; Antwi, 2023), ekspektasi anggota keluarga dan diskriminasi (Kara dkk., 2023; Antwi, 2023; Davids dkk., 2021), malu dan menarik diri dari masyarakat (Kara dkk., 2023; Kumar & Lal, 2024; Antwi, 2023; Davids dkk., 2021), hingga stres (Kara dkk., 2023).

Kompleksitas perkembangan anak berkebutuhan khusus menuntut peran pengasuhan yang lebih. Akan tetapi, tidak semua ibu siap akan kehadiran anak dan yakin melakukan peran pengasuhan tersebut (Ghaisani & Hendriani, 2022). Ketidaksiapan memiliki serta mengasuh ABK dapat meningkatkan tantangan pengasuhan yang dirasakan orang tua terhadap anak (Feldman dkk., 2007; Benson & Karlof, 2009 dalam Ghaisani & Hendriani, 2022). Desiningrum dkk. (2023) juga mengemukakan bahwa karakteristik orang tua yang dapat memicu stres

pengasuhan, salah satunya adalah perasaan tidak kompeten mengasuh yang berhubungan dengan kepercayaan diri atau *self-efficacy*.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk berhasil melakukan upaya tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pengasuhan, *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan pengasuh bahwa mereka sedang menjalankan peran orang tua (Weaver dkk., 2008). *Parenting self-efficacy* merujuk pada persepsi terhadap kemampuannya melakukan tugas sebagai orang tua dengan pemenuhan kebutuhan anak dalam hal rekreasi, perawatan, emosional, dan fisik (Coleman & Karraker, 2000).

Rendahnya tingkat *self-efficacy* orang tua menjadi salah satu penyebab strategi coping negatif pengasuhan (Salsabila & Hidayat, 2022) yang akan berpengaruh negatif pada kualitas pengasuhan orang tua kepada anak (Puspitarani & Lahan, 2018). Orang tua dengan tingkat *self-efficacy* rendah mungkin menerapkan pengasuhan yang kurang tepat dan berpengaruh terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (Desiningrum & Kurniawati, 2023). Sehubungan dengan itu, orang tua dengan *parenting self-efficacy* rendah kemungkinan lebih memilih gaya pengasuhan otoriter atau *uninvolved* yang dapat menghambat perkembangan anak mereka (Cioca dkk., 2025). Orang tua yang mengadopsi pendekatan tersebut menunjukkan perasaan diri kurang mampu untuk mengelola tingkat kesulitan mengasuh. Selain itu, tingkat *parenting self-efficacy* rendah membuat orang tua kesulitan memilih cara

dan tindakan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak mereka (Riechow dkk, 2013 dalam Hohlfeld dkk., 2018). Tidak hanya berdampak terhadap pemilihan gaya pengasuhan tetapi juga memungkinkan anak mengalami gangguan sosial karena tingkat rendahnya *parenting self-efficacy* terlebih ibu (Li dkk., 2022).

*Parenting self-efficacy* tinggi memungkinkan orang tua untuk menghadirkan ekosistem pengasuhan anak fleksibel, berstimulasi, dan positif untuk perkembangannya (Coleman & Karraker, 2000). Pernyataan ini selaras dengan sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa Ibu dengan skor *self-efficacy* tinggi dalam peran pengasuhannya ditemukan lebih sensitif dan responsif terhadap anak-anaknya (Law dkk., 2019), serta memberikan pengasuhan yang lebih positif (Fang dkk., 2021).

Studi dengan subjek orang tua dari anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa pengasuh dengan tingkat *parenting self-efficacy* tinggi merasa lebih baik tentang keadaan anak mereka. Orang tua dengan *self-efficacy* tinggi mampu memberikan perhatian serta kasih sayang lebih tulus sehingga berdampak positif bagi perkembangan anak. Penelitian Hasan dkk. (2024) sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian mendapati pengasuh dengan *parenting self-efficacy* tinggi menganggap masalah pengasuhan bukanlah hambatan yang harus diselesaikan dan terus mencari solusi inovatif demi kemajuan anak.

Selain itu, Larasati dkk. (2021) menegaskan bahwa *parenting*

*self-efficacy* memampukan orang tua memenuhi kebutuhan cekatan dan membangun interaksi intens, serta mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak berkebutuhan khusus. Konsistensi pengasuhan dan peningkatan kemandirian anak juga lebih optimal pada orang tua yang percaya diri dengan kemampuannya tersebut (Hasanah dkk., 2019; Larasati dkk., 2021).

*Parenting self-efficacy* tidak lepas beberapa peran faktor. Hasil penelitian menemukan beberapa faktor pengaruh *parenting self-efficacy* orang tua, seperti jenis kelamin, kondisi lelah, kejadian masa lalu orang tua, stres pengasuhan, stigma sosial, keterlibatan orang tua, dan dukungan sosial (Harita & Chusairi, 2022). Coleman dan Karraker (2000) menyatakan, tinggi atau rendahnya *parenting self-efficacy* dapat disebabkan oleh lingkungan dengan ketersediaan dukungan sosial.

Dukungan sosial merujuk pada rasa nyaman, perhatian, apresiasi, atau bantuan yang disediakan oleh individu atau kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino & Smith, 2011). Selain itu, dapat didefinisikan sebagai persepsi pengalaman individu bahwa dirinya dipedulikan, dihargai, dihormati, serta dianggap sebagai anggota lingkungan sosial yang saling membantu (Taylor dkk., 2010 dalam Branscombe & Baron, 2022). Sehubungan dengan itu, Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa individu yang dikelilingi dukungan sosial menyakini lingkungan sosialnya dapat membantunya disaat membutuhkan bantuan. Ketika dibutuhkan, dukungan sosial berfungsi sebagai aspek krusial yang dapat

memperbaiki kualitas hidup (Ibda, 2023).

Dukungan sosial dapat datang dari berbagai hal, yakni dari teman, anggota keluarga, atau rekan kerja (Branscombe & Baron, 2022), pasangan atau kekasih, dokter, atau komunitas (Sarafino & Smith, 2011). Salah satu dukungan paling penting bagi Ibu adalah dukungan pasangan, yaitu suami. Dukungan emosional dan penghargaan menjadi bentuk dukungan yang paling dibutuhkan oleh Ibu, yaitu berupa perhatian, diskusi hangat, menjadi pendengar yang baik, dan tempat bersandar ketika Ibu merasa sedih (Desiningrum dkk., 2021).

Dukungan sosial dari suami akan menjadikan ibu mempersepsikan kasih sayang dan mempengaruhi ketabahan, kepekaan, dan pengasuhan efektif Ibu kepada anak (Dagun, 1990), begitu juga dengan Ibu dari ABK. Sebuah penelitian menemukan bahwa, dukungan sosial pasangan menjadi kunci penting dalam tingkat *parenting self-efficacy* (Listiyarningsih, 2019). Berdasarkan temuan diatas, peneliti ingin menggali korelasi hubungan dukungan sosial suami dan *parenting self-efficacy* ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

Beberapa tahun kebelakang, sejumlah penelitian membahas mengenai topik tersebut. Penelitian kuantitatif oleh Febrianti dan Hildayani (2024) kepada 79 Ibu dari anak penyandang *autism spectrum disorder* (ASD) di Indonesia, menemukan dukungan sosial berpengaruh pada *parenting self-efficacy* Ibu dari anak ASD. Ibu dengan dukungan

sosial yang tinggi lebih termotivasi untuk menerapkan pengasuhan positif dan mengasah keterampilan mengasuh (Febrianti & Hildayani, 2024). Dukungan sosial yang secara signifikan berpengaruh adalah dukungan sosial pasangan. Hidayati dan Sawitri (2017) menemukan bahwa dukungan sosial dan *maternal self-efficacy* ibu dari anak autisme berhubungan positif dan signifikan. Di sisi lain, tingginya dukungan keluarga dapat meminimalisir stres ibu dari anak ASD, serta skor *parenting self-efficacy* tinggi didapatkan oleh ibu dengan kualitas pernikahan baik (Hidayati & Sawitri, 2017).

Studi lain dengan subjek orang tua dari ABK, ditemukan adanya signifikansi hubungan, di mana tinggi dukungan sosial sejalan dengan tingkat efikasi diri orang tua (Tourniawan dkk., 2023). Akan tetapi, hasil penelitian korelasional yang dilakukan Puspitarani dan Lahan (2018) kepada 30 orang tua dari anak tunagrahita didapati bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* orang tua dari anak tunagrahita. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan dalam hasil penelitian terkait hubungan variabel ini.

Beberapa studi diatas belum terlalu banyak penelitian yang langsung membahas hubungan keduanya. Subjek pada penelitian terdahulu lebih banyak ditemukan pada ibu dengan kondisi lain, seperti pasca melahirkan (Astutiningrum dkk., 2021; Rachmawati dkk., 2021), ibu bekerja (Moelyono & Sumargi, 2025; Muliastari & Amalia, 2024), dan ibu *homeschooling* (Goretty, 2025). Selain itu, terdapat perbedaan hasil

penelitian, dimana tidak didapati hubungan signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*. Penelitian terdahulu lebih membahas mengenai dukungan sosial secara umum dan belum spesifik mengenai dukungan sosial suami sehingga belum banyak literatur yang melihat keterkaitan dukungan sosial suami dan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan ABK, secara khusus di SLB Negeri Semarang. Literatur mengenai korelasi kedua variabel dengan subjek ibu dari ABK juga masih minim.

Berdasarkan paparan diatas, menunjukkan terdapat gap dari penelitian dan memperkuat alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial suami dengan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang. SLB Negeri Semarang dipilih sebagai tempat penelitian karena SLB Negeri Semarang adalah satu-satunya SLB Negeri di Kabupaten Semarang yang memfasilitasi pembelajaran untuk empat macam ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah dukungan sosial suami berhubungan secara signifikan dengan dengan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan *parenting self-efficacy* ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan, serta memperkaya wawasan literatur.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus**

Penelitian diharapkan mampu bermanfaat bagi responden akan informasi antara dukungan sosial suami berkontribusi pada *parenting self-efficacy* ibu.

##### **b. Bagi SLB Negeri Semarang**

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menyusun program pengasuhan atau psikoedukasi untuk orang tua siswa secara khusus untuk meningkatkan peran mengasuh dan tingkat efikasi pengasuhan.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Data dalam penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi peneliti selanjutnya dalam membahas dukungan sosial suami dan *parenting self-efficacy*.